

Hasil.Nur Alifah

by Nur Alifah Septiani

Submission date: 12-Aug-2023 06:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 2144778417

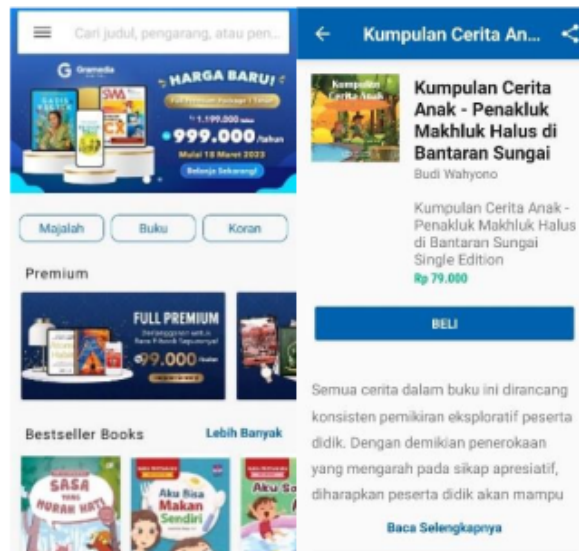
File name: BC_Pembelajaran_Bahasa_digital_Nur_Alifah_Septiani.docx (627.88K)

Word count: 1590

Character count: 10620

1.1. Tren Digitalisasi Teks

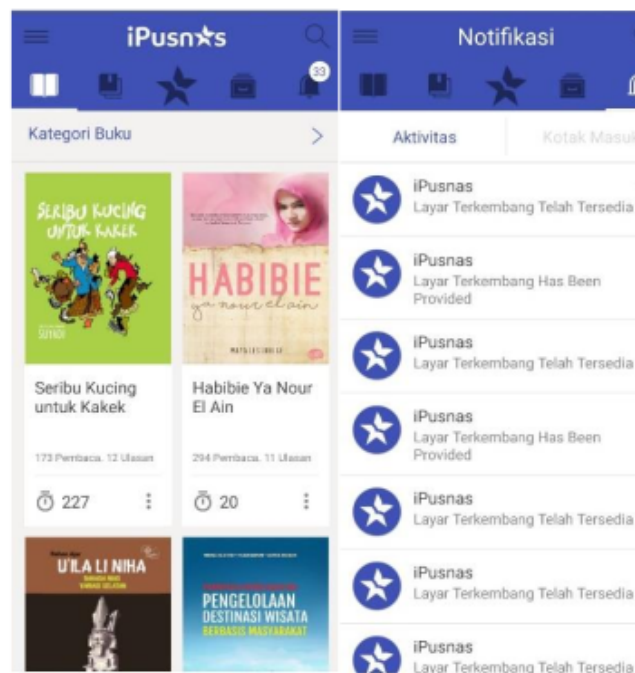
Menilik dari perkembangan media saat ini, beberapa penerbit mayor mulai merambah ke dunia digital. Penerbit menerbitkan naskahnya dalam bentuk buku elektronik. Naskah-naskah yang diterbitkan secara digital tersebut kemudian ditawarkan melalui aplikasi. Contoh aplikasi tersebut adalah Gramedia Digital seperti pada cuplikan layar berikut.



Gambar 1. Tangkapan Layar Aplikasi Gramedia Digital

Gramedia Digital berada di bawah naungan PT Gramedia Digital Nusantara(K, 2021). Pada aplikasi tersebut pembaca harus membeli untuk mengakses beberapa buku elektronik yang ditawarkan. Keringkasan dan kemudahan membaca buku elektronik ini menjadi salah satu daya tarik bagi pembaca saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh Rahmaningtyas & Haryadi (2022) yang mengatakan bahwa buku elektronik memudahkan pembaca untuk membaca di mana saja tanpa dibebani oleh tebalnya buku cetak. Di sisi lain beberapa perpustakaan juga menawarkan akses buku

secara daring seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Buku-buku yang berada di aplikasi iPusnas dapat diakses secara gratis. Sistem yang ditawarkan dalam aplikasi tersebut adalah sistem pinjam buku secara daring seperti peminjaman buku secara konvensional. Berikut tampilan cuplikan layar iPusnas.



Gambar 2. Tangkapan Layar Aplikasi iPusnas

Geliat peralihan buku cetak ke buku elektronik tampak semakin gencar. Hal ini tampak pada kegiatan digitalisasi teks/ naskah yang dilakukan oleh beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan dan Kearsipan Kota Metro yang mencoba mengalihkan buku cetak ke buku digital untuk meningkatkan minat baca remaja (Jaya et al., 2021). Program digitalisasi teks/ naskah ini menjadi sebuah alternatif yang ditawarkan pada pembaca. Menilik dari hasil riset penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017, rata-rata orang Indonesia membaca buku 3-4 kali dengan durasi baca 50-59 menit. Hal ini menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia (Jaya et al., 2021). Oleh karena itu, langkah yang ditempuh oleh Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Kota Metro, Gramedia Digital menjadi salah satu upaya peningkatan minat baca di

masyarakat. Di sisi lain, pengelola juga membaca situasi zaman yang beralih ke ranah digital. Mau tidak mau teknologi tersebut hadir dan memberikan penawaran kemudahan, kemudian secara tidak langsung menggeser buku cetak, toko buku cetak bahkan penerbitan cetak.

1.2. Seberapa Pentingkah Digitalisasi Teks Sastra?

Menilik dari masifnya digitalisasi buku cetak menjadi buku elektronik, tidak memungkiri di dalamnya ada juga buku sastra. Naskah sastra melalui program digitalisasi ini semakin mudah diakses oleh pembaca atau penikmat sastra. Ibaratnya hanya dengan menjentikkan jari semua aneka genre sastra dapat terbuka. Menilik dari perkembangan digitalisasi teks/ naskah terbesit pemikiran, seperti pertanyaan pada sub bab ini *Seberapa pentingkah digitalisasi teks sastra?* Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, mari kita kerucutkan pada fenomena yang terjadi di Indonesia. Menarik kembali data riset yang dipaparkan pada sub bab sebelumnya yang mengatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia rendah kemudian diupayakan untuk melakukan digitalisasi naskah agar menyentuh generasi muda (Jaya et al., 2021). Mari kita benturkan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wibowo bahwa di negara-negara lain buku cetak masih tetap eksis di tengah gempuran buku elektronik dan menggilanya dunia digital. Wibowo juga mengatakan bahwa sebenarnya bukan masalah terkait media baca yang digunakan. Akan tetapi budaya Indonesia yang lekat dengan budaya lisan yang menjadikan budaya baca menjadi rendah (Wibowo, 2023). Menilik dari pendapat Wibowo apakah lantas menyalahkan atau mendeskreditkan budaya lisan yang bangsa Indonesia miliki atas rendahnya budaya baca masyarakat Indonesia? Kalau dipikir kembali pengkambinghitamkan atas rendahnya budaya baca masyarakat Indonesia terhadap budaya lisan tentulah kurang bijak.

Budaya lisan berkembang di Indonesia menjadi sebuah kekayaan yang perlu kita apresiasi. Kelisanan dalam budaya Indonesia berkembang dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, cerita dalam budaya lisan yang beredar dapat memiliki banyak versi (Duija, 2005). Itulah keunikan dari tradisi lisan yang mengandalkan ingatan dan pendengaran yang baik. Kelebihan dari budaya lisan ini tentunya tidak luput dari kekurangan yang menyertainya. Mau tidak mau budaya lisan ini

mempengaruhi budaya baca masyarakat Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Wibowo pada paragraf sebelumnya. Berdasarkan hal itu, secara tidak langsung kita berada pada posisi berada di tengah-tengah antara keinginan kuat untuk meliterasi budaya baca, di sisi lain budaya lisan masih melekat dalam masyarakat Indonesia. Kita tidak dapat memilih salah satu kemudian menghancurkan yang lain. Keduanya dibutuhkan untuk memperluas pengetahuan dan membuka cakrawala berpikir. Begitu pula dalam upaya digitalisasi teks/ naskah sastra seolah tarik menarik dengan penerbitan cetak. Kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar tidak dapat dielakkan lagi bahwa buku elektronik memang dibutuhkan masyarakat pembaca. Akan tetapi, dapat dipilah antara kebutuhan atau hanya euforia sesaat yang kemudian hilang tanpa pertanggungjawaban.

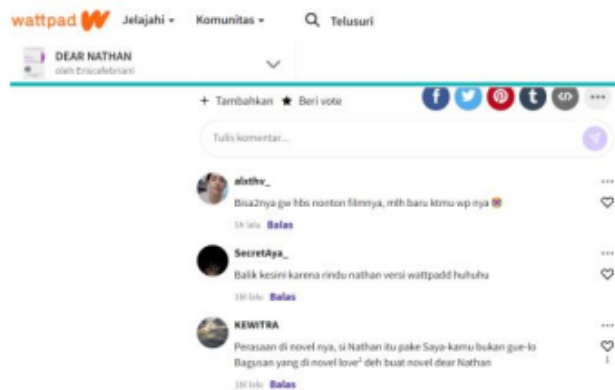
Kebutuhan akan digitalisasi teks/ naskah sastra kuno saat ini perlu dilakukan. Menilik dari material teks yang telah berusia dan rentan rusak. Selain itu, digitalisasi teks/naskah sastra kuno dilakukan untuk ketersediaan akses bagi semua pembaca yang berada di berbagai wilayah. Hal ini tentu akan meminimalisir biaya yang harus dikeluarkan apabila ingin memperoleh naskah tersebut. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Khadjah et al. (2021) bahwa digitalisasi naskah kuno bertujuan untuk memperluas akses pembaca, menjaga agar keaslian bahan pustaka tidak mengalami kerusakan, dan menjaga nilai yang terkandung di dalam naskah kuno. Di sisi lain muncul dilema seberapa pentingkah digitalisasi dilakukan untuk naskah-naskah sastra yang lain? Menilik dari tingkat baca yang rendah, upaya digitalisasi naskah apakah serta merta akan meningkatkan budaya baca masyarakat Indonesia. Sebuah pertanyaan yang cukup skeptis kemudian muncul, jangan-jangan buku elektronik pun akan berakhir seperti buku cetak yang terbengkalai dan berdebu. Digitalisasi naskah sebuah solusi dari keterbatasan yang melekat pada naskah cetak, namun juga sebuah permasalahan baru saat naskah digital berakhir layaknya buku cetak terbengkalai, kemudian menjadi sampah digital. Digitalisasi naskah sastra tidak akan berguna jika masyarakat pembaca tidak dapat mengoptimalkan kelebihan yang melekat pada naskah tersebut.

Menilik hal itu, yang menjadi permasalahan terkait budaya baca di

Indonesia terletak pada karakter masyarakatnya yang cenderung lebih mengedepankan aktifitas di media sosial daripada membaca buku elektronik. Hal tersebut, tampak pada informasi laman Kominfo yang memaparkan bahwa aktifitas masyarakat Indonesia di media sosial berada di urutan ke-5 dunia. Sementara budaya baca rendah meskipun 60 juta masyarakat Indonesia memiliki gawai (Devega, 2017). Berdasarkan hal itu, keberadaan buku elektronik menjadi pertanyaan, apakah itu menjadi solusi atas rendahnya budaya baca di Indonesia seperti halnya dengan yang dikemukakan oleh Wibowo yang secara eksplisit mengatakan bukan media yang menjadi persoalan dalam hal budaya baca (Wibowo, 2023). Menilik hal itu, budaya baca akan meningkat jika karakter masyarakatnya yang berubah bukan hanya pada media bacanya yang berubah. Budaya berkembang seiring dengan masyarakatnya. Secanggih apapun teknologi yang ditawarkan jika masyarakatnya enggan berubah tetap tidak ada perubahan yang signifikan terhadap budaya baca masyarakat suatu bangsa.

1.3. Fenomena Sastra Siber dan Digitalisasi Sastra

Sastra siber merupakan gambaran dari tanggapan terhadap geliat dunia maya. Sastra siber berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Keberadaan aplikasi baca karya sastra seperti *Wattpad* merupakan menjadi salah satu alternatif bacaan sastra populer. Aplikasi tersebut menawarkan berbagai genre sastra populer yang mengenyangkan pembaca. *Wattpad* menjadi salah satu wadah bagi penulis pemula untuk menampilkan karyanya (Nurkhodijah et al., 2020). Aplikasi tersebut memudahkan pembaca dan pengarang untuk berinteraksi. Hal itu dapat dilihat pada kolom komentar yang ditampilkan pada aplikasi *Wattpad* seperti pada cuplikan layar berikut.



Gambar 3. Cuplikan Layar *Wattpad*

Sastra siber yang lahir melalui *Wattpad* ini menurut Yusanta & Wati (2020) telah diunduh lebih dari 100 juta orang. Hal ini menunjukkan popularitas aplikasi tersebut. Menilik dari perkembangannya tampaknya sastra siber yang digadang memudahkan pembaca mengakasi karya sastra di mana saja dalam artikel yang ditulis oleh Yusanta & Wati (2020) tidak serta merta memuaskan bagi pengarangnya. Menurut Nurkhodijah et al. (2020) sebuah karya yang berada di aplikasi *Wattpad* yang dilirik oleh penerbit, kemudian diterbitkan menjadi suatu kebanggaan bagi pengarang. Hasil penerbitan karya sastra yang berasal dari *Wattpad* dapat dijumpai di toko buku konvensional. Adapun beberapa karya diterbitkan dalam bentuk buku elektronik, seperti pada cuplikan layar berikut.



Gambar 4. Cuplikan Layar Google Play Buku

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah ditarik sebuah benang merah bahwa karya sastra yang lahir melalui aplikasi *Wattpad* belum mampu memberikan nilai lebih bagi pengarang. Pengarang memiliki nilai lebih ketika karya tersebut diterbitkan dalam bentuk buku cetak ataupun buku elektronik. Penerbitan buku dalam bentuk cetak ataupun elektronik tersebut dapat memberikan eksistensi pengarang dalam kancah kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devega, E. (2017, October). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. [Www.Kominfo.Go.Id](http://www.kominfo.go.id).
https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Duija, I. N. (2005). Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah. *Wacana*, 7(2), 111–124. <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/296/279>
- Jaya, I. M., Meutia, I. Fi., & Yulianti, D. (2021). Inovasi Pelayanan

- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Metro melalui Program Ebook dalam Upaya Menumbuhkan Minat Baca Remaja. *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 3(1), 61–72.
- K, N. (2021). *Baca Ebooks Sepuasnya di Gramedia Digital, Langganan Yuk!* <https://www.Gramedia.Com>. <https://www.gramedia.com/best-seller/baca-ebooks/>
- Khadjah, U. L. S., Sarasvathi, D. G. D. R. K., & Winoto, Y. (2021). Proses Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Informasi di Museum Banda Cimanuk, Indramayu. *Pustaka Karya*, 9(1), 45–57. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/pustakakarya/article/view/5167>
- Nurkhodijah, S. H., Rachmawati, T. S., & Yanto, A. (2020). Fiction Publishing Patterns in the “Wattpad” Online Community. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 8(2), 190–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kah.v8i2a8>
- Rahmaningtyas, I., & Haryadi, P. (2022). Perbedaan Minat Baca Buku Elektronik (E-Book) dan Buku Konvensional pada Era Globalisasi di Kalangan Mahasiswa Prodi Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1827–1832. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.643>
- Wibowo, A. S. (2023). Penghargaan untuk Budaya Baca. *Basis*, 2–7.
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon dan Wattpad Menjadi Sastra Populer dan Lahan Publikasi bagi Pengarang. *Literasi*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3080>

PROFIL PENULIS



Nur Alifah Septiani, S.S., M.A.
Dosen Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan

Kelahiran Yogyakarta dan menamatkan perkuliahannya sampai jenjang Magister di Yogyakarta. Saat ini mengampu mata kuliah Stilistika, Semiotika, Metode Penelitian Sastra dan Menyimak Tingkat Tinggi (BIPA) di Prodi Sastra Indonesia. Aktif juga sebagai DPL KKN di Universitas Ahmad Dahlan. Selain itu, telah menghasilkan artikel hasil riset dalam bidang sastra dan hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dipublikasikan dalam jurnal. Dapat dihubungi melalui pos-el nur.alifah@idlitera.uad.ac.id atau nuralifahseptiani@gmail.com

Hasil.Nur Alifah

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ repository.lppm.unila.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On